

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah sentra produksi sapi potong di pulau Sumatera, disamping Lampung, Aceh dan Sumatera Utara. Disamping untuk memenuhi kebutuhan lokal, sapi potong dari Sumatera Barat juga disuplai ke provinsi tetangga, terutama Riau dan Jambi. Sentra usaha sapi potong adalah wilayah Payakumbuh (termasuk Kabupaten Limapuluh Kota dan kota Payakumbuh), kabupaten Dharmasraya, Sijunjung, Agam dan Pesisir Selatan.

Ternak sapi umumnya diberi pakan hanya berupa rumput yang tumbuh liar di berbagai lokasi, seperti di lahan tidur, pinggir sungai, pinggir jalan, pematang sawah dan lahan perkebunan. Sapi juga diberi pakan limbah pertanian, seperti jerami padi, sayuran dan daun pepohonan. Sapi yang hanya diberi pakan hijauan menunjukkan pertumbuhan yang sangat terbatas. Untuk meningkatkan performan produksi sapi sebaiknya diberi pakan tambahan berupa konsentrat. Pemberian pakan konsentrat masih sangat jarang dilakukan peternak, karena alasan biaya dan ketersediaan pakan konsentrat tersebut.

Ransum komplit merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemanfaatan limbah pertanian yaitu dengan cara mencampurkan limbah pertanian dengan tambahan pakan (konsentrat) dengan mempertimbangkan kebutuhan nutrisi ternak baik kebutuhan serat maupun zat makanan lainnya Chuzaemi (2002).

Salah satu contoh limbah pertanian yang digunakan dalam penelitian ini adalah empulur batang kelapa sawit (EBKS) yang merupakan bagian tengah (inti)

dari batang kelapa sawit. Empulur batang kelapa sawit merupakan hasil limbah industri yang jarang dimanfaatkan oleh industri perkebunan kelapa sawit dan masyarakat umum khususnya pada peternak. Hal ini dikarenakan empulur batang kelapa sawit mempunyai kelemahan diantaranya PK rendah, lignin tinggi dan rendahnya palatabilitas bagi ternak (Marlida *et al.*, 2016). Kandungan nutrisi empulur batang kelapa sawit yang masih segar terdiri dari BK 49,54%, BO 87,56%, PK 3,64%, SK 44,43%, ADF 75,75%, NDF 96,10%, Selulosa 55,33%, Hemiselulosa 20,35%, Lignin 15,41% dan Silika 5,02% (Noersidiq *et al.*, 2018).

Salah satu cara untuk proses pengolahan dari empulur batang kelapa sawit ini yaitu melalui proses fermentasi. Fermentasi merupakan suatu proses penguraian zat dari molekul kompleks menjadi molekul yang lebih sederhana menggunakan fasilitas enzim pengurai dan dihasilkan energi. Kandungan starbio terdiri dari *Cellulomonas Clostridium Thermocellulosa* sebagai asam lemak terdegradasi, *Agaricus* dan *Coprinus* (Lignin Digester), *Klebssiella Danazozpirillum Transiliensis* sebagai pencerna pada protein (Lembah Hijau Multifarm., 1999).

Fermentasi empulur batang kelapa sawit dengan menambahkan urea dan starbio dengan perbandingan 2:1 dengan memberikan hasil kandungan nutrisi yang telah difermentasi dimana terdiri atas BK 37,01%, BO 78,91%, PK 6,36%, SK 37,68%, ADF 63,54%, NDF 81,91%, Selulosa 49,17%, Hemiselulosa 18,40%, Lignin 10,54% dan Silika 3,83% (Noersidiq *et al.*, 2018).

Untuk meningkatkan tingkat konsumsi pada ternak potong tersebut terhadap empulur batang kelapa sawit fermentasi maka dibuat dalam bentuk pelet. Pelet adalah proses pengadukan ransum komplit dengan cara memadatkan,

mengeraskan dengan menggunakan mesin pencetak secara mekanik. Ukuran pelet tersebut dibuat dengan ukuran 2cm. Keunggulan pakan dalam bentuk pelet seperti penyajiannya mudah, meningkatkan konsumsi pakan, dan mengurangi pakan yang tercecer (Krisnan dan Ginting, 2009).

Penyimpanan sangat berperan penting dalam usaha peternakan, hal ini bertujuan untuk menjaga stabilitas penyediaan pakan agar aman untuk dikonsumsi ternak sapi potong. Penyimpanan pakan yang terlalu lama akan menurunkan kadar air serta membuat tekstur dan daya tahan bentur menjadi keras. Waktu penyimpanan pelet dapat bertahan lebih kurang 3 bulan untuk penggemukan ternak sapi potong. Untuk mengatasi pelet yang disimpan agar tidak mengandung kadar air yang tinggi maka dikontrol dengan melakukan pengemasan. Pengemasan adalah cara untuk melindungi dan mengawetkan pelet. Pada umumnya, kemasan yang dipakai skala industri memakai karung plastik (woven bag). Keunggulan dari karung plastik (woven bag) mudah didapat, harga murah, tahan lama dan bisa didaur ulang kembali. Akan tetapi karung plastik (woven bag) memiliki kekurangan memiliki pori - pori yang besar sehingga mudahnya udara luar masuk sehingga menyebabkan pelet cepat rusak. Sementara itu terdapat kemasan yang lebih baik seperti kemasan kertas (kraft). Kemasan kertas (kraft) memiliki kelebihan pori-pori yang lebih rapat sehingga udara dari luar tidak mudah masuk, akan tetapi kemasan kertas (kraft) sendiri memiliki kekurangan seperti mudah robek dan mudah terkena air.

Oleh karena itu kualitas fisik pelet juga harus menjadi perhatian agar selama penyimpanan tetap terjaga kestabilan kandungan zat nutrisi dari pelet tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh Jenis Kemasan dan Lama Penyimpanan Terhadap Kualitas Fisik (Kadar Air, Tekstur dan Daya Tahan Bentur) Pelet Ransum Komplit Berbasis Empulur Batang Kelapa Sawit Fermentasi”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Jenis Kemasan dan Lama Penyimpanan Terhadap Kualitas Fisik (Kadar Air, Tekstur Dan Daya Tahan Bentur) Untuk Pelet Ransum Komplit Berbasis Empulur Batang Kelapa Sawit Fermentasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lama penyimpanan ransum komplit bentuk pelet berbasis empulur batang kelapa sawit fermentasi yang disimpan pada kemasan yang berbeda dengan menggunakan karung plastik (woven bag) dan kemasan kertas (kraft) dalam kurun waktu 3 bulan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan informasi tentang pengaruh jenis kemasan dan lama penyimpanan ransum komplit bentuk pelet berbasis empulur batang kelapa sawit fermentasi terhadap kualitas fisik (kadar air, tekstur dan daya tahan bentur) sebagai sumber yang bermanfaat dalam bidang peternakan bagi petani/peternak dalam usahanya.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah diduga terjadinya interaksi antara jenis kemasan dan lama penyimpanan dalam waktu 3 bulan dengan kemasan kertas (kraft) dapat mempertahankan kualitas fisik (kadar air, tekstur dan daya tahan bentur) pelet ransum komplit berbasis empulur batang kelapa sawit.